

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
 TEMATIK INTEGRATIF MELALUI TEKNIK *REWARD*
 PADA SISWA KELAS 1 SD INPRES FATUFETO I KOTA KUPANG
 TAHUN AJARAN 2018/2019**

Fransius A. Tanesib
 Guru pada SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang
 e-mail: fransiustanesib@gmail.com

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar siswa sangat menjadi masalah dalam proses pembelajaran di kelas pada era dewasa ini, sumber dari rendahnya prestasi belajar siswa adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran tematik integrative maka sangat diharapkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga baik sehingga salah satu teknik yang digunakan adalah dengan memberikan *reward*. Proses pemberian reward dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dengan subjek penelitiannya siswa kelas I SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang pada tahun ajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus dengan hasil yang diperoleh adalah Peningkatan motivasi belajar terlihat dari hasil skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada pratindakan memperoleh persentase 54,31%, siklus I memperoleh persentase 71,65% dan siklus II memperoleh persentase 90,10% sehingga telah mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari persentase rata-rata hasil skala motivasi belajar siswa secara individu, jumlah siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan pada pratindakan sejumlah 4 siswa atau 8.35% siswa, siklus I sejumlah 15 siswa atau 31.25% siswa, siklus II sejumlah 45 siswa atau 93.75% siswa

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Tematik Integratif, *Reward*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Menurut H. A. R. Tilaar (2002: 29), keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Pendidikan terjadi sejak manusia lahir, bahkan sejak berada dalam kandungan sudah terjadi pendidikan hingga akhir hayat. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga nantinya menjadi manusia yang dapat berdaya guna dan berhasil guna (Achmad Dardiri dalam Dwi Siswoyo, 2007: 1).

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa."

Berdasarkan pengertian tersebut, maka belajar dan pembelajaran mempunyai kaitan

yang erat dalam pendidikan. Menurut Hamzah B. Uno (2003: 78) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku dalam manusia bermacam-macam dan tidak semua perubahan tingkah laku tersebut termasuk dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut Sugihartono (2007: 74) menjelaskan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar memiliki ciri-ciri perubahan secara sadar, perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan tidak bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar, antara perubahan tingkah laku satu memiliki hubungan dengan perubahan tingkah laku yang lain.

Kegiatan belajar mempengaruhi perolehan perubahan tingkah laku yang diinginkan, pembelajaran menurut Aunurrahman (2010: 34) berperan sebagai sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena guru harus merancang dan mempertimbangkan proses belajar siswa dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Pembelajaran harus mengarah pada upaya meningkatkan potensi siswa secara komprehensif serta upaya meningkatkan kegiatan guru dalam mengajar, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mujiono (2013: 42) berkaitan dengan (1) perhatian dan motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan langsung, (4) pengulangan, (5) tantangan, (6) balikan dan penguatan, serta (7) perbedaan individual.

Selain prinsip-prinsip belajar, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang harus diperhatikan. Nana Syaodih (2004: 162) memandang faktor tersebut dari dua sumber, yaitu bersumber dari dalam individu dan

lingkungan. Faktor yang bersumber dari dalam individu menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor rohaniah mencakup intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Sedangkan faktor yang bersumber dari lingkungan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua serta latar belakang budaya. Sedangkan lingkungan sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat berupa kegiatan siswa di masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Pembelajaran di SD pada kurikulum 2013 baik kelas rendah maupun kelas tinggi menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran ke dalam berbagai macam tema (Permendikbud, 2013). Adapun ciri-ciri dalam pembelajaran tematik integratif (Trianto, 2011: 163-164) antara lain: (1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak, (4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu PBM, (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dg minat dan kebutuhan anak.

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran hendaknya diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar serta ciri-ciri dari pembelajaran yang digunakan. Apabila hal-hal tersebut tidak diperhatikan, maka yang timbul adalah permasalahan belajar. Seperti yang dialami oleh SD Inpres Fatufeto I kelas 1 pada pembelajaran tematik integratif dengan tema Diriku dan subtema Aku Istimewa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Oktober 2018 sampai 29 Oktober 2018, (dalam proses pembelajaran) masalah yang timbul yaitu:

pertama, kurangnya antusias belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya apersepsi dari guru. Apersepsi digunakan untuk memberikan gambaran kepada siswa mengenai apa yang akan dipelajari atau diperdalam pada pembelajaran tersebut. Pada awal pembelajaran, guru tidak memberikan apersepsi kepada siswa dan langsung mengajak siswa untuk membaca bersama-sama sebuah bacaan mengenai Aku Istimewa. Sehingga pikiran siswa kurang terfokus pada pembelajaran akan dilakukan dan siswa menjadi kurang tertarik pada pembelajaran.

Kedua, metode ceramah masih mendominasi kegiatan guru dalam mengajar. Metode ceramah merupakan karakteristik dari strategi *chalk and talk*. Menurut Kemp (Wina Sanjaya, 2011: 94) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi yang telah ditetapkan. Pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Strategi *chalk and talk* menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada siswa. Strategi ini berorientasi pada guru (*teacher centered*), sehingga peran guru sangat dominan. Akibatnya adalah siswa cenderung pasif duduk mendengarkan pelajaran melalui ceramah dari guru. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik integratif yang berpusat pada siswa.

Ketiga, kurangnya media pembelajaran yang digunakan guru. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru yang mendominasi dengan metode ceramah tidak didukung dengan media pembelajaran yang menarik siswa. Tujuan dari adanya media adalah untuk membantu siswa mentransfer pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan teori Piaget (dalam Sugihartono, 2007: 109), siswa SD (7-11 tahun) tergolong dalam tahap operasional konkret. Sehingga anak akan lebih mudah memahami sesuatu jika terdapat benda konkretnya, atau benda semi konkret yang mampu membawa siswa memahami materi pelajaran. Kurangnya media yang digunakan guru, terlihat selama pembelajaran guru hanya menggunakan buku tema yang dimiliki masing-masing siswa.

Keempat, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran. Perhatian siswa terhadap pembelajaran akan memudahkan penerimaan materi yang disampaikan guru. Sehingga perhatian siswa merupakan hal penting yang dibutuhkan agar pembelajaran berlangsung efektif. Kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran terlihat dari beberapa siswa yang bermain pesawat-pesawatan dari kertas, mengobrol hal yang tidak menyangkut pembelajaran dengan teman lainnya, bermain pensil dan tiduran di bangku.

Kelima, keadaan kelas yang kurang kondusif. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2013: 169), jumlah setiap kelas pada umumnya berkisar dari 10-48 orang. Jumlah siswa kelas 1 SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang sebanyak 48 siswa. Jumlah tersebut termasuk jumlah yang melebihi maksimal. Jumlah siswa sebanyak 48 siswa dengan satu guru yang membantu dalam pembelajaran, guru belum dapat membagi perhatiannya secara merata kepada seluruh siswa. Sehingga keadaan kelas yang kurang kondusif dan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Keenam, kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hamzah B. Uno (2013: 3) menjabarkan motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi dalam belajar menjadi sangat penting adanya, karena dengan adanya motivasi berarti siswa mempunyai keinginan untuk memahami materi pelajaran. Dalam permasalahan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, terlihat pada saat guru meminta salah satu dari siswa untuk menceritakan buah kesukaannya. Namun tidak ada satu pun siswa yang dengan keinginannya sendiri ke depan kelas menceritakan buah kesukaannya. Guru juga tidak menindaklanjuti sehingga hal tersebut terlewatkan begitu saja dan melanjutkan menugasi siswa mengerjakan soal. Sehingga apa yang diberikan guru, tidak mendapatkan umpan balik dari siswa.

Dari beberapa masalah yang muncul di SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang kelas 1 pada pembelajaran tematik integratif dengan tema Diriku dan subtema Aku Istimewa

peneliti memfokuskan pada masalah kurangnya motivasi belajar siswa. Karena motivasi memiliki peranan penting dalam belajar dan pembelajaran. Pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2013: 27), peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai, dan (3) menentukan ketekunan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar yang baik dari siswa akan berdampak pada kegiatan belajar dan pembelajaran yang baik pula. Motivasi belajar yang tinggi, siswa dapat dengan aktif memperoleh materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan sumbernya, menurut Hamzah B. Uno (2013: 4) motivasi belajar dapat bersifat internal dan eksternal. Motivasi belajar bersifat internal artinya datang dari dirinya sendiri. Sedangkan motivasi belajar bersifat eksternal yakni datang dari orang lain seperti guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

Lebih lanjut Hamzah B. Uno (2013: 23) memaparkan motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang berupa hasrat atau keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan (*reward*), lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik. Kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Motivasi belajar implikasinya dalam pembelajaran bagi siswa adalah disadarinya motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus menerus. Upaya membangkitkan dan mengembangkan motivasi secara terus menerus, yang dapat dilakukan siswa adalah menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari orang lain, menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, menyelesaikan tugas belajar, dan perilaku sejenisnya (Dimiyati dan Mujiono, 2013: 51). Dengan adanya motivasi belajar siswa yang selalu dibangkitkan dan dikembangkan oleh guru, dan adanya tanggapan positif dari siswa

diharapkan akan membangkitkan dan mengembangkan motivasi intrinsik siswa.

Sedangkan implikasi motivasi belajar bagi guru berdampak pada rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat memilih bahan ajar yang disukai siswa, menggunakan metode yang sesuai dengan siswa, memberikan pujian verbal atau non-verbal, atau perilaku lain yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Dimiyati dan Mujiono, 2013: 62). Dalam hal ini guru sebagai motivator yang hendaknya memilih hal-hal yang dapat memotivasi siswa. Untuk menentukan hal-hal yang memotivasi siswa, guru harus memperhatikan keberagaman karakter siswa. Sehingga motivasi yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa secara merata.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, peneliti menawarkan kepada guru teknik *reward*. Dalam teknik *reward* ini, yang dapat dilakukan guru adalah memberikan stimulus/ rangsangan kepada siswa agar siswa mempunyai keinginan untuk melakukan aktivitas belajar dengan lebih giat dan semangat. Stimulus/ rangsangan yang penulis maksud adalah *reward*. Menurut Oemar Hamalik (2008: 167) *reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian *reward* menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak akan mengasosiasikan *reward* dengan perilaku yang disetujui masyarakat.

Pemberian stimulus/ rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui teknik *reward*, mengacu pada teori belajar behavioristik Skinner, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Hamzah B. Uno, 2013: 13). Dengan kata lain belajar adalah merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus

dan respon. Ketika stimulus yang diberikan kepada siswa yang berupa *reward* ini berhasil, maka respon yang diharapkan akan menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Peningkatan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Tematik Integratif melalui Teknik *Reward* pada Siswa Kelas 1 SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang Tahun Ajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang pada tahun ajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang pada tahun ajaran 2018/2019.

Jenis dan Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang terdiri dari siklus-siklus. Model spiral ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Suharsimi Arikunto, 2006: 93).

Pada setiap siklus dilakukan dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Siklus pertama mendasari penentuan dan pengembangan siklus kedua, dimana siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama dan seterusnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus pertama dilakukan evaluasi dan refleksi dengan guru kelas sebagai kolaborator untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan kemungkinan berbagai kendala yang mungkin ditemukan. Keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan siklus merupakan keputusan bersama antara peneliti dan guru kelas. Siklus dihentikan jika peneliti dan guru kelas sepakat bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran

tematik integratif sudah meningkat setelah adanya teknik *reward* saat pembelajaran.

Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ketiga, lalu kembali kesatu dan seterusnya. Pada langkah kedua dilakukan secara bersamaan yaitu pelaksanaan dan pengamatan.

Kriteria Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik (Suharsimi Arikunto, 2006: 90). Indikator keberhasilan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara kualitatif untuk memberikan makna terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif ditandai dengan:
 - a. Adanya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tematik integratif baik dalam penugasan maupun proses pembelajaran.
 - b. Adanya teknik *reward* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik integratif sebagai penghargaan atas hasil kerja siswa baik berupa secara verbal dan nonverbal.
2. Secara kuantitatif untuk memberikan makna terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif ditandai dengan meningkatnya persentase pada skala motivasi belajar siswa mencapai $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi memiliki peranan penting dalam belajar dan pembelajaran. Pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Motivasi belajar yang baik dari siswa akan berdampak pada kegiatan belajar dan pembelajaran yang baik pula. Motivasi belajar yang tinggi, siswa dapat dengan aktif memperoleh materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan pengamatan secara langsung pada siswa kelas 1 SD Inpres Fatufeto I, peneliti melihat siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif dalam mengikuti

pembelajaran. Hal tersebut tidak mendapat tindak lanjut dari guru. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan teknik *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun *reward* yang dapat digunakan guru di kelas adalah *reward* yang berupa verbal dan non verbal. *Reward* verbal berupa ucapan yang bersifat pujian seperti "bagus, pintar, hebat" yang diberikan guru kepada siswa atas perbuatan atau hasil belajarnya. *Reward* verbal dalam penelitian Judy Cameron (dalam J. W. Santrock, 2007: 518) dapat digunakan untuk memperkuat motivasi intrinsik. Sedangkan *reward* non verbal yang digunakan adalah pemberian nilai, pemberian gerak isyarat, misalnya anggukan kepala, senyuman, acungan jempol, pemberian stempel ukuran 3cm x 3cm simbol "aku hebat", dan pemberian bintang yang akan dikumpulkan pada papan juara berukuran 1,5m x 1,5m. *Reward* non verbal menurut Schunk (dalam J. W. Santrock, 2007: 517) dapat digunakan untuk mengontrol perilaku siswa dan memberikan informasi tentang kemampuan siswa. Seorang guru menggunakan teknik *reward* dimana semakin banyak tugas yang diselesaikan siswa, semakin banyak poin yang mereka peroleh. Siswa akan termotivasi untuk mengerjakan tugas untuk memperoleh poin tersebut karena diberi tahu poin itu dapat ditukar dengan hadiah privilese dan siswa yang mendapat poin terbanyak menjadi juara di kelas. Sehingga semakin banyak poin yang didapat, semakin banyak tugas yang telah mereka selesaikan. Saat siswa berusaha mengumpulkan poin, siswa merasa berkompeten dalam tugasnya. Dengan demikian, *reward* non verbal dapat mengandung informasi tentang kemampuan siswa dan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan perasaan bahwa dirinya berkompeten.

Penerapan teknik *reward* dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif dan lebih antusias untuk mendapatkan *reward* dari guru. Tujuan yang harus dicapai dalam menggunakan teknik *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri.

Pada pembelajaran tematik integratif siklus I yang dilaksanakan dalam dua pertemuan,

guru telah menerapkan teknik *reward*. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik integratif dengan mendesain kegiatan pembelajaran lebih menekankan *student centered*. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik integratif. Guru telah berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun menggunakan teknik *reward* berupa *reward* verbal dan *reward* non verbal. Namun masih ada beberapa kegiatan yang terlewatkan.

Kegiatan guru dalam pembelajaran tematik integratif menggunakan teknik *reward* diamati oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 39 butir. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru sebesar 71.79% dan pertemuan kedua 89.74%. Berdasarkan hasil observasi siklus I menggambarkan kegiatan guru dalam pembelajaran tematik integratif menggunakan teknik *reward* belum maksimal sehingga mempengaruhi aktivitas siswa dan hasil skala motivasi siswa. Penerapan teknik *reward* dalam pembelajaran tematik integratif siklus I yang dilakukan guru, ditemukan kendala-kendala yaitu sebagian siswa masih malu bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, masih ada siswa yang keluar kelas tanpa izin kepada guru, sebagian siswa mengerjakan tugas lain selain yang diperintahkan guru, sebagian siswa bermain dan ngobrol sendiri, dan siswa yang mendapat *reward* siswa yang itu-itu saja/ belum merata. Kemudian pada siklus II kendala-kendala tersebut diperbaiki. Perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain lebih memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan memberikan *reward* verbal maupun non verbal, memberikan pengawasan lebih agar siswa tidak keluar kelas dengan alasan yang jelas dan atas izin guru, memberikan perhatian secara merata kepada semua siswa agar tidak ada siswa yang mengerjakan tugas lain, mendesain pembelajaran lebih menarik agar siswa fokus pada pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa agar mendapatkan *reward* secara merata.

Siklus II pertemuan pertama mencapai 94.87% dan pertemuan kedua mencapai 100%. Berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dari siklus 1 ke siklus 2, baik pada pertemuan pertama maupun kedua. Peningkatan aktivitas

guru juga memberikan dampak pada meningkatnya aktivitas siswa dan hasil skala motivasi belajar siswa.

Aktivitas siswa diamati oleh peneliti yang dibantu oleh rekan guru SD Inpres Fatufeto I dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan berisi 30 butir pernyataan yang terdiri dari 6 indikator motivasi belajar, yaitu mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pada siklus I penerapan teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif, memberikan dampak positif pada aktivitas siswa. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar siswa mulai antusias pada pembelajaran, aktif dalam pembelajaran dengan melakukan instruksi dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan maksimal dan semangat melakukan yang terbaik dalam pembelajaran agar mendapat *reward* verbal maupun *reward* non verbal dari guru. Namun, hal tersebut belum merata ditunjukkan seluruh siswa dalam pembelajaran, hanya beberapa siswa yang sebagian besar duduk pada barisan depan. Kemungkinan siswa yang duduk pada bagian tengah ke belakang kurang mendapat perhatian dari guru. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa yang nantinya akan mendapat *reward* berupa bintang bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar, hanya siswa yang duduk dibagian tengah ke depan.

Selanjutnya pada siklus II dengan adanya perbaikan dalam pembelajaran yang dilakukan guru, terdapat peningkatan aktivitas siswa dibanding dengan pada siklus I. Pada siklus I sebagian besar siswa yang duduk di bagian tengah ke depan terlihat aktif, namun pada siklus II keaktifan siswa sudah terlihat secara menyeluruh. Guru *mensetting* tempat duduk siswa *rolling* ke belakang setiap hari, siswa yang paling belakang gantian pindah duduk paling depan. Sehingga secara menyeluruh siswa mendapat perhatian dari guru. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa berlomba-lomba mengerjakan tugas yang diberikan dari guru dengan baik sehingga mendapatkan *reward* baik verbal maupun non verbal. Ada tiga siswa yang masih belum terlihat aktif, masih acuh saat pembelajaran tidak melakukan instruksi yang diberikan

guru. Namun secara keseluruhan keaktifan siswa meningkat dari pratindakan dan siklus I.

Hasil observasi aktivitas siswa kelas 1 SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang menunjukkan adanya peningkatan setelah diterapkannya teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif dari pratindakan ke siklus I pertemuan 1 dan 2, dan dari siklus I ke siklus II pertemuan 1 dan 2.

Pada tahap pratindakan rata-rata persentase secara klasikal mencapai 51.01%, siklus I pada pertemuan pertama diperoleh 69.15%, pertemuan kedua diperoleh 72.12%, siklus II pada pertemuan pertama mencapai 80.82% dan pertemuan kedua mencapai 86.09%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari pratindakan ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II.

Secara individu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif dari pratindakan ke siklus I pertemuan 1 dan 2, dan dari siklus I ke siklus II pertemuan 1 dan 2 (lihat Lampiran 4.11 halaman 197).

Pada pratindakan belum ada siswa yang memperoleh persentase dari hasil observasi aktivitas siswa tergolong dalam kategori tinggi. Sejumlah 29 siswa atau 60.42% tergolong dalam kategori sedang. Selebihnya sejumlah 19 siswa atau 39.58% tergolong dalam kategori rendah.

Pada siklus I pertemuan 1 terdapat peningkatan terlihat sejumlah 8 siswa atau 6.67% tergolong dalam kategori tinggi. Sejumlah 40 siswa atau 83.33% tergolong dalam kategori sedang dan siswa tergolong dalam kategori rendah tidak ada atau 0%. Pada siklus I pertemuan 2 juga mengalami peningkatan. Sejumlah 15 siswa atau 31.25% tergolong dalam kategori tinggi. Sejumlah 33 siswa atau 33% siswa tergolong dalam kategori sedang.

Peningkatan pada siklus II pertemuan 1 terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh persentase dari hasil observasi aktivitas siswa tergolong dalam kategori tinggi yakni 44 siswa atau 91.67%. sedangkan siswa yang tergolong dalam kategori sedang sejumlah 4 siswa atau 8.33%.

Pada pertemuan 2 siklus II sejumlah 45 siswa atau 93.75% tergolong dalam kategori

tinggi. Sedangkan 3 siswa atau 6.75% tergolong dalam kategori sedang. Dari perolehan hasil persentase aktivitas siswa tersebut, dapat disimpulkan terdapat peningkatan aktivitas siswa pada pratindakan, siklus I pertemuan 1, siklus I pertemuan 2, siklus II pertemuan 1 dan siklus II pertemuan 2. Peningkatan aktivitas siswa ini dipengaruhi aktivitas guru yang semakin meningkat dalam menerapkan teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif. Hal ini menggambarkan pembelajaran tematik integratif dengan penerapan teknik *reward* membuat pembelajaran lebih efektif karena adanya peningkatan aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil skala motivasi belajar siswa kelas 1 SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif. Peningkatan skala motivasi belajar siswa dianalisis secara klasikal dan secara individu. Peningkatan skala motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan ketercapaian ketujuh indikator yaitu adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, adanya penghargaan dalam pembelajaran, mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapat, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Pada tahap pratindakan, sebanyak 4 indikator dari 7 indikator masih tergolong pada kriteria rendah, yaitu pada indikator mandiri dalam belajar, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, 3 indikator lain tergolong pada kriteria sedang, yaitu ulet menghadapi kesulitan, adanya harapan dan cita-cita masa depan, dan adanya penghargaan dalam belajar.

Pada siklus I, diperoleh peningkatan yang ditunjukkan dengan ketercapaian 3 indikator motivasi belajar siswa. Indikator yang telah tercapai adalah adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya penghargaan dalam pembelajaran. Pada tahap pratindakan, indikator-indikator tersebut belum tercapai. Dari 7 indikator, 4 indikator belum tercapai. Adapun indikator yang belum tercapai adalah mandiri dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapat, dan adanya

kegiatan yang menarik dalam belajar. Pada siklus II ketujuh indikator termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga semua indikator mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari hasil skala motivasi belajar siswa dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Pada pratindakan, 4 siswa dari 48 siswa atau sebesar 8.35% siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan 25 siswa atau sebesar 52.05% tergolong dalam kategori sedang. Selebihnya sebanyak 19 siswa atau sebesar 39.60% tergolong dalam kategori rendah.

Pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori tinggi yakni sebanyak 15 siswa atau 31.25% siswa. Sedangkan siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori sedang sebanyak 31 siswa atau 64.58% siswa. Selebihnya sebesar 2 siswa atau 4.17% tergolong dalam kategori rendah.

Siklus II pun mengalami peningkatan, terlihat pada jumlah siswa yang memperoleh persentase dari skala motivasi belajar tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 45 siswa atau sebesar 93.75% siswa. Sejumlah 3 siswa atau 6.25% tergolong dalam kategori sedang dan siswa tergolong dalam kategori rendah tidak ada atau 0%. Secara keseluruhan hasil skala motivasi dari pratindakan ke siklus I, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa melalui teknik *reward* dalam pembelajaran tematik integratif didasarkan pada perolehan hasil skala motivasi belajar siswa. Berdasarkan rekapitulasi skala motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa dalam belajar pada penelitian ini mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa pembelajaran tematik integratif melalui teknik *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa terkait motivasi belajar dalam pembelajaran. Hal ini dilihat dari motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meningkat pada setiap siklusnya, hingga pada siklus kedua telah mencapai kriteria keberhasilan yakni $\geq 75\%$. Adapun siswa yang belum memenuhi kriteria keberhasilan,

penanganan diserahkan kepada guru untuk dilakukan bimbingan. Meskipun demikian, penggunaan teknik *reward* pada pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang sebagaimana hipotesis pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada pembelajaran tematik integratif melalui teknik *reward* pada siswa kelas 1 SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 SD Inpres Fatufeto I Kota Kupang. Adapun teknik *reward* yang diterapkan dalam pembelajaran adalah *reward* verbal dan non verbal. *Reward* verbal berupa ucapan bersifat pujian seperti "bagus, pintar, hebat" yang diberikan kepada siswa atas perbuatan atau hasil belajarnya. *Reward* non verbal yang berupa stempel aku hebat dan bintang yang ditempelkan pada papan juara yang diberikan kepada siswa ketika siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan aktif

dalam pembelajaran. Guru mendesain pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik integratif dan menerapkan teknik *reward*, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Penerapan teknik *reward* dilakukan secara berkelompok dan individu sesuai kegiatan dalam pembelajaran tematik integratif. Teknik *reward* diterapkan di dalam kelas secara merata agar tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa dan semua siswa berkesempatan mendapatkan *reward*.

Peningkatan motivasi belajar terlihat dari hasil skala motivasi belajar siswa secara klasikal pada pratindakan memperoleh persentase 54,31%, siklus I memperoleh persentase 71,65% dan siklus II memperoleh persentase 90,10% sehingga telah mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari persentase rata-rata hasil skala motivasi belajar siswa secara individu, jumlah siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan pada pratindakan sejumlah 4 siswa atau 8.35% siswa, siklus I sejumlah 15 siswa atau 31.25% siswa, siklus II sejumlah 45 siswa atau 93.75% siswa.

Daftar Rujukan

- Ainurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyanti dan Mujiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ellis Ormrod, Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Alih bahasa: Dra. Wahyu Indianti, M. Si., dkk). Jakarta: Erlangga.
- Hamzah B. Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Landasan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Janah.
- H. A. R Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- John M. Echols. (2003). *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- _____. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/ MI*. Jakarta: Kemendikbud
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2002). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rian Putri Hapsari. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok A di TK Islam Al Azhar 35 Surabaya. *Jurnal Penelitian*. Universitas Negeri Surabaya.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press. Rochiati

- Wiriaatmaja. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Saifudin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock. J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar edisi revisi*. Jakarta: Rajawali.
- _. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana.
- _. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- User Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- _. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana